

**PERTUKARAN SOSIAL PETANI  
KAKAO DENGAN  
KOPERASI KONSUMEN BINA  
SEJAHTERA PESAWARAN  
DALAM MENINGKATKAN  
PRODUKTIVITAS KAKAO  
DI KECAMATAN WAY RATAI DAN  
KEDONDONG**

*Jurnal Analisa Sosiologi*

*Juli 2023, 12 (3): 513- 527*

**Imam Mahmud<sup>1</sup>, Damar Wibisono<sup>2</sup>**

***Abstract***

*Cocoa (Theobroma Cacao L) has a significant role in the national economic condition because most of the cocoa plantations in Indonesia managed by cocoa farmers, including in the Way Ratai and Kedondong District, Pesawaran Regency, Lampung. However, the cocoa production in the area is still not optimal due to the old age of the cocoa plants and traditional cultivation techniques. Therefore, a partnership with the Koperasi Bina Sejahtera Pesawaran Consumer (KBSP) is needed. This research purpose to knowing the partnership between cocoa farmers and Koperasi KBSP using social exchange theory. The method used is descriptive qualitative. The results showed that the first step of cooperation between cocoa farmers and Koperasi KBSP carried out through an agreement without any conditions for cocoa farmers but only needed a letter of commitment so that the number of cocoa farmers who registered as members of the Koperasi KBSP increased. This condition strengthened by several program plans to increase cocoa productivity in the Way Ratai and Kedondong District, including ensuring the supply of quality seeds, the certainty of additional income while waiting for the harvest period, and profits in the process of selling cocoa plants. Results of the study strengthen social exchange theory which explains four main constituents: the existence of reinforcement tools in the form of rewards and resources, exchange mechanisms based on subjective cost-reward analysis, structure and social capital that stimulate social exchange, and reciprocity that creates duty between parties involved in the social exchange.*

***Keywords: Cooperation, Partnership, Cooperative, Social Exchange***

***Abstrak***

Tanaman Kakao (*Theobroma Cacao L*) memiliki peranan cukup penting bagi perekonomian nasional, karena sebagian besar perkebunan kakao di Indonesia dikelola oleh rakyat, diantaranya yaitu di wilayah Kecamatan Way Ratai dan Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, Lampung. Akan tetapi, produksi kakao yang dihasilkan oleh petani kakao di wilayah tersebut belum optimal karena usia tanaman yang sudah tua dan teknik budidaya tradisional. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya kerja sama kemitraan dengan koperasi Konsumen Bina Sejahtera Pesawaran (KBSP). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kerja sama kemitraan antara petani kakao dengan Koperasi KBSP dengan menggunakan teori pertukaran sosial (*social exchange theory*). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah awal kerja sama antara petani kakao dengan Koperasi KBSP dilakukan melalui perjanjian tanpa

<sup>1,2</sup> Program Studi Sosiologi FISIP UNILA

<sup>1</sup> Correspondence email: imam.mahmud@fisip.unila.ac.id

syarat apapun bagi petani kakao, tetapi hanya dibutuhkan surat komitmen kerja sama, sehingga jumlah petani kakao yang mendaftar sebagai anggota koperasi mengalami peningkatan. Kondisi tersebut diperkuat oleh beberapa rencana program untuk meningkatkan produktivitas kakao Kecamatan Way Ratai dan Kecamatan Kedondong, yang meliputi kepastian penyediaan bibit yang berkualitas, kepastian tambahan penghasilan selama menunggu masa panen, dan keuntungan dalam proses penjualan tanaman kakao. Hasil penelitian memperkuat teori pertukaran sosial yang menjelaskan empat empat konstituen utama yaitu adanya alat penguatan berupa imbalan dan sumber daya, mekanisme pertukaran berdasarkan analisis biaya-imbalan subjektif, struktur dan modal sosial yang menstimulus terjadinya pertukaran sosial, dan timbal balik yang menciptakan kewajiban di antara para pihak yang terlibat dalam pertukaran sosial yang saling menguntungkan.

**Kata Kunci: Kerja Sama, Kemitraan, Koperasi, Pertukaran Sosial**

## PENDAHULUAN

Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L*) atau yang biasa dikenal coklat adalah komoditas unggulan pada bidang perkebunan yang menumpang perekonomian nasional. Tanaman ini dapat diolah dalam beragam hasil produksi seperti bubuk, selai, roti, hingga makanan ringan. Tingginya permintaan dan produksi yang dihasilkan dari tanaman kakao dapat menjadi penyedia lapangan kerja, serta meningkatkan sumber pendapatan dan devisa negara karena kakao yang dihasilkan Indonesia telah diekspor ke mancanegara dengan tujuan utama ekspor yakni Vietnam, Malaysia, China, Amerika Serikat, India, Belanda dan Australia (Kemenko Perekonomian RI, 2021).

Realitas tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara produsen dan eksportir tanaman kakao terbesar ketiga dunia setelah Negara Ghana dan Pantai Gading (BPS, 2019). Hal itu didukung oleh beragamnya program dan proyek penunjang produktivitas dan produksi kakao nasional yang meliputi perluasan areal tanam, Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT), pilot-pilot proyek yang telah dilakukan oleh sejumlah lembaga penelitian, proyek gerakan nasional peningkatan produksi dan mutu kakao “Gernas Pro Kakao” tahun 2009-2014 (Depparaba and Karim 2019).

Beragamnya program penunjang tersebut sekaligus menunjukkan bahwa proses pengembangan komoditas kakao tidak dapat dilakukan oleh satu sektor saja, tetapi diperlukan adanya sinergi antarpetani kakao dengan pihak yang dapat menunjang kegiatan agar produksi kakao lebih maksimal. Berdasarkan data Statistik Kakao Indonesia (2019), di Indonesia sebagian

besar perkebunan kakao dikelola oleh rakyat yaitu sebesar 1,58 juta hektar (98,33%), sementara untuk perkebunan swasta mengusahakan 14,49 ribu hektar (0,89%) dan perkebunan besar negara hanya sebesar 12,38 ribu hektar (0,76%).

Salah satu provinsi penghasil kakao di Indonesia adalah Lampung dengan luas lahan kakao pada tahun 2021 diestimasikan sebesar 77.464 Ha. Luasan tersebut menduduki peringkat ketujuh di bawah Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Aceh, dan Sumatra Barat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Salah satu wilayah di Lampung yang berkontribusi pada produksi kakao adalah Kabupaten Pesawaran dengan total produksi kakao pada tahun 2021 mencapai 28.468,55 ton. Dua wilayah di Kabupaten Pesawaran yang terbilang memiliki sumbangan besar dalam total produksi tersebut yaitu Kecamatan Way Ratai (4.975,75 ton) dan Kecamatan Kedondong (3.779,00 ton) (BPS, 2022). Produksi tersebut didominasi oleh perkebunan rakyat berskala kecil (Putri et al. 2018).

Akan tetapi, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada perkebunan kakao milik rakyat tersebut diantaranya yaitu usia tanaman yang sudah tua (mencapai 30-40 tahun karena perkiraan awal penanaman dimulai tahun 1980-1990-an), teknik budidaya kakao yang masih tergolong tradisional, sehingga produksi kakao yang dihasilkan belum optimal. Selain itu, pupuk yang terjangkau dan bahan tanam yang berkualitas menjadi permasalahan bagi kebanyakan perkebunan rakyat. Akibatnya kualitas dari biji kakao yang dihasilkan rendah.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah kerjasama kemitraan. Kerja sama adalah upaya yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang saling menguntungkan (Marlina 2021). Kemitraan adalah hubungan kerjasama antara dua atau lebih pihak yang bersinergis dan bersifat sukarela atas dasar saling memerlukan, saling memperkuat, saling menguntungkan (UU No 20 Tahun 2008). Kerja sama kemitraan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu antara petani kakao dengan Koperasi Konsumen Bina Sejahtera Pesawaran (KBSP). Koperasi adalah organisasi yang dicanangkan dan didukung oleh pemerintah dengan tujuan agar organisasi ini mampu meningkatkan

kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan perkapita baik anggota maupun nonanggota (Fajri, 2016).

Koperasi KBSP berperan dalam memberikan edukasi dalam proses penanaman kepada para petani kakao di Kecamatan Way Ratai dan Kedondong, sehingga membantu peningkatan kualitas biji kakao di wilayah tersebut. Adanya kerjasama kemitraan yang dilakukan tersebut diharapkan dapat menciptakan transfer pengetahuan, modal, dan teknologi, sehingga mampu meningkatkan produktivitas kakao dengan kualitas yang baik, serta meningkatkan pendapatan petani kakao. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi pendukung dalam penelitian ini antara lain penelitian Kansrini et al., (2020) tentang peran koperasi dalam pemberdayaan petani kopi. Hasil penelitian Kansrini et al., (2020) menunjukkan bahwa koperasi memiliki peran penting sebagai mitra usaha, pemberi pelatihan, fasilitator pemasaran, fasilitator permodalan, dan motivator. Pentingnya peran koperasi bagi petani didukung oleh penelitian Wijaya et al., (2019), bahwa koperasi tidak hanya meningkatkan produksi, produktivitas, dan kualitas produk, tetapi juga mengarah pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup anggotanya. Meskipun demikian, keterlibatan masyarakat sebagai anggota koperasi dipengaruhi oleh beragam faktor diantaranya yaitu umur, lama pendidikan, status kepemilikan lahan, sumber modal, lokasi tempat tinggal petani, dan luas panen (Mawarni & Feryanto, 2023). Ketiga penelitian tersebut menggunakan teknik analisis yang berbeda-beda yaitu regresi linear (Kansrini et al., 2020), SWOT (Wijaya et al., 2019), dan *Propensity Score Matching* (PSM) (Mawarni & Feryanto, 2023). Namun ketiganya sama-sama tidak menjelaskan secara eksplisit pijakan teori yang digunakan sebagai dasar kajian. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Usman (2013) tentang efektivitas kemitraan antara koperasi dengan kelompok tani penyuling minyak kayu putih di Kabupaten Buru, Maluku, yang juga tidak menjabarkan teori tertentu.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut untuk mengkaji kemitraan antara koperasi dengan petani kakao dengan mengimplementasikan teori pertukaran social (*social exchange theory*) yang dikemukakan oleh Homans (1974). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Hariance (2019) yang mengkaji tentang aksi kolektif dalam kemitraan agribisnis dengan

menggunakan teori pertukaran sosial. Meskipun demikian, penelitian Hariance (2019) merupakan sebuah studi literatur yang tidak secara spesifik membahas kondisi tertentu di suatu wilayah terkait aksi kolektif petani dalam koperasi. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk menonjolkan kebaruan secara teoritis dengan menerapkan teori pertukaran sosial pada kajian kemitraan di suatu wilayah yang dalam hal ini adalah kemitraan antara Koperasi KBSP dengan petani kakao di Kecamatan Way Ratai dan Kedondong, Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Kecamatan Way Ratai dan Kedondong, Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Penelitian dilakukan dari Agustus-Oktober 2022. Jumlah responden sebanyak 9 orang informan kunci yang terdiri atas 4 orang pengurus koperasi dan 5 orang petani kakao, yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berupaya untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau sekelompok individu, dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016).

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan pengurus Koperasi KBSP dan petani kakao yang berada di Kecamatan Way Ratai dan Kecamatan Kedondong, sementara data sekunder diperoleh dari laporan-laporan instansi terkait. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Perjanjian Kerja Sama Antara Petani Kakao dengan KBSP**

Koperasi KBSP adalah jenis koperasi yang bergerak dalam bidang konsumen yang beralamatkan di Jalan Raya Kedondong No. 263 Desa Kotadalam, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Koperasi ini secara resmi berdiri pada tanggal 15 Desember 2021 dengan struktur

kepengurusan yang terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, manager umum, manager manajemen resiko dan pertanian berkelanjutan, manager investasi, manager usaha dan kualitas kontrol, serta manager lapangan.

Keseluruhan anggota koperasi hingga saat ini ada sekitar 50 anggota, dengan luas lahan pertanian kakao yang dikelola sebesar 250 hektar. Lahan pertanian yang dikelola tersebut berasal dari perkebunan rakyat, yaitu usaha budidaya tanaman pada bidang perkebunan yang dilakukan oleh rumah tangga dan tidak berbentuk badan hukum/badan usaha (BPS, 2019). Luas keseluruhan lahan yang dikelola dengan sistem kerja sama kemitraan tersebut direncanakan berjalan selama 15 tahun artinya akan terjadi sampai dengan Tahun 2036 yang dimulai dari tahap penyiapan lahan, pemilihan benih kakao, pemeliharaan tanaman, hingga distribusi penjualan kakao.

Langkah awal proses pelaksanaan kerja sama kemitraan melalui perjanjian antara Koperasi KBSP dan petani kakao adalah Koperasi KBSP melakukan upaya dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya yang berada di Kecamatan Kecamatan Way Ratih dan Kedondong terkait adanya penawaran sistem kerja sama. Kemudian, sebagai tindak lanjut masyarakat petani kakao yang berminat untuk bergabung dalam kerja sama tersebut mengajukan permohonan menjadi anggota koperasi dalam program perkebunan. Sistemika ini berlaku secara umum tanpa syarat apapun, hanya dibutuhkan surat komitmen kerja sama yang memuat aturan-aturan untuk kepentingan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa jumlah petani kakao yang mendaftar sebagai anggota koperasi mengalami peningkatan. Kondisi tersebut disebabkan karena para petani kakao menyadari adanya peningkatan setiap periodenya yang dijalankan selama 3 bulan sekali. Sebagian besar kebunnya termasuk dalam kategori tidak produktif sebab usia tanaman yang sudah tua, rusak, atau mandul, sehingga tidak memberikan hasil yang optimal. Itulah yang membuat masyarakat sadar bahwa selain bibit yang berkualitas, dibutuhkan pula penggantian tanaman (*replanting*) terhadap tanaman kakao yang sudah tidak produktif. Sebagai tindak lanjut, Koperasi KBSP menyediakan jaminan atas peningkatan hasil

serta proses penjualan yang akan diproduksi secara mandiri maupun nantinya akan dilakukan penjualan produk mentah terhadap perusahaan-perusahaan pengelola kakao. Jaminan itulah yang mendorong para petani kakao untuk bermitra dengan Koperasi KBSP.

### **Rencana Program Pelaksanaan Kerja Sama Kemitraan Antara Petani Kakao dengan Koperasi KBSP**

Teselenggaranya kemitraan antara petani kakao dengan Koperasi KBSP menyebabkan jumlah anggota petani yang bergabung mengalami peningkatan setiap periodenya. Adanya ketertarikan petani kakao untuk bergabung dalam kerja sama dengan Koperasi KBSP dilatarbelakangi oleh beberapa rencana program berikut untuk meningkatkan produktivitas kakao Kecamatan Way Ratai dan Kecamatan Kedondong.

#### ***Kepastian Penyediaan Bibit yang Berkualitas***

Bibit yang disediakan oleh Koperasi KBSP dikerjakan secara modern, sebagaimana yang disampaikan oleh Tahmrin Ihsan, selaku Manager Manajemen Resiko dan Pertanian Berkelanjutan sekaligus berpengalaman lebih dari 30 tahun tentang pengelolaan bibit kakao di Provinsi Lampung. Tahmrin Ihsan mengemukakan bahwa memilih bibit kakao yang berkualitas harus mempertimbangkan ukuran bijinya yang ditentukan dengan melihat tingkat kekeringan tanah dan kesuburan tanah. Senada dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara kepada Mugianto yang merupakan petani kakao di Kecamatan Way Ratih, sosok Tahmrin sudah dikenal oleh masyarakat di Lampung sebagai guru dalam budidaya bibit kakao yang berkualitas, sehingga keberadaan Tahmrin sebagai pengurus Koperasi KBSP dapat menjadi *bargaining power* dalam meyakinkan petani untuk bergabung dengan koperasi agar memperoleh bibit yang berkualitas, yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kakao. Analisisnya kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap ketokohan pengelola koperasi bisa memiliki nilai mempercayakan lahan milik petani untuk dikelola Koperasi KBSP.

### ***Kepatisan Tambahan Penghasilan Selama Menunggu Masa Panen***

Setiap anggota Koperasi KBSP diberikan bimbingan dalam berbudidaya kakao dengan tujuan agar mereka mampu memberikan hasil tanaman yang berkualitas baik dan produksi yang tinggi, sehingga pendapatan petani juga akan meningkat. Melihat kondisi tersebut, para petani kakao yang bergabung dalam kerjasama kemitraan ini akhirnya melakukan pembongkaran atas tanaman yang sudah ada. Pada umumnya tanaman kakao akan berbuah dan dapat dipanen ketika telah mencapai umur 4-5 tahun.

Selama menunggu masa panen kakao, para petani diberikan wewenang untuk menanam pisang yang juga menerapkan dengan sistem kerja sama kemitraan dengan Koperasi KBSP, sehingga proses penanaman pisang tersebut juga sesuai aturan Koperasi KBSP yakni dengan harus menjualnya ke pihak Koperasi KBSP, yang akhirnya menjadikan masyarakat tidak hanya menunggu masa panen untuk mendapatkan penghasilan, namun bisa menjadikan tumbuhan pisang sebagai bagian dari adanya tumpang sari yang dijalankan oleh para petani di lahan miliknya.

### ***Keuntungan dalam Proses Penjualan Tanaman Kakao***

Pelaksanaan kerja sama memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang bermitra yaitu petani kakao dan Koperasi KBSP karena adanya peningkatan produksi kakao yang dihasilkan oleh petani untuk dijual kepada koperasi mitra dengan sejumlah lahan yang dimiliki oleh petani. Adanya jalinan kerja sama yang dilakukan oleh petani kakao dengan Koperasi KBSP diperkuat dengan bergabungnya Pradipto selaku Kepala Desa Ceringin Asri serta sejumlah tokoh lainnya yang sudah merasakan manfaat adanya kemitraan tersebut. Hasil panen yang sudah dilakukan oleh Pradipto dengan luasan kebunnya sekitar 2,5 hektar, berjalan sangat baik karena dengan adanya perjanjian yang mengikat tidak ada yang sewenang-wenang karena sudah dibuat perjanjian yang berbentuk hukum. Bahkan semanjak *me-replanting* tanaman kakao, Pradipto mengakui keuntungan yang diperolehnya bisa 3 kali lipat dari hasil sebelumnya.

## Pembahasan

Petani kakao di Kecamatan Way Ratai dan Kedondong dalam sistem kemitraan yang terjadi diharapkan akan memiliki permodalan, pasar, dan kemampuan teknologi yang kuat dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Kerjasama antara petani kakao dengan Koperasi KBSP yang telah disepakati dan disetujui bersama dengan pertimbangan kedua belah pihak. Terlebih lagi, dalam suatu kemitraan kedua belah pihak yang bermitra harus saling menguntungkan satu sama lain, sebagaimana konsep keuntungan (profit) dalam teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) bahwa seseorang atau sekelompok orang akan mencari interaksi yang menguntungkan, atau dengan kata lain imbalan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan (Redmond, 2015). Orang-orang akan merasa puas dengan hubungan mereka (yang dalam penelitian ini adalah kerjasama), ketika imbalan (*rewards*) yang mereka dapatkan melebihi biaya (*costs*) yang mereka keluarkan, dan mereka melanjutkan hubungan yang mengarah pada proyeksi keuntungan masa depan (Levine et al. 2010). Atau dengan kata lain, kemitraan dapat berlangsung lama, ketika seluruh pihak yang terlibat dalam kemitraan tersebut merasa diuntungkan dengan adanya kerjasama tersebut.

Dalam kasus kerja sama yang dilakukan oleh petani kakao dengan Koperasi KBSP, kemitraan yang dijalankan memberikan banyak manfaat, baik secara teknis, sosial, maupun ekonomi. Manfaat teknis dirasakan oleh petani kakao dengan adanya proses pembinaan yang dilakukan oleh Koperasi KBSP melalui struktur kepengurusan yang dibentuk. Manfaat sosial diperoleh para petani kakao dengan menjalin interaksi melalui forum yang dilakukan selama 4 pekan sekali di setiap koordinator kecamatan, dengan mempertimbangkan keluhan serta saran atas masukan dari para anggotanya. Sedangkan manfaat ekonomi yang diperoleh petani dari keterlibatannya dalam kemitraan ialah kepastian atas hasil produk, sehingga adanya pertimbangan ini produktivitas lahan lebih tinggi, penyerapan tenaga kerja dan modal yang lebih tinggi hingga akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani-petani yang bergabung.

Berdasarkan keuntungan yang diperoleh para petani, pihak koperasi juga mendapatkan keuntungan, seperti adanya peningkatan pendapatan dari

pihak koperasi untuk memberikan gaji bagi para pengurus, hingga keuntungan kerja sama yang dilakukan yaitu menambah jaringan sosial antarperusahaan yang ada.

Meskipun banyak keuntungan yang diperoleh, tapi tetap saja ada kelemahan dalam kerja sama kemitraan tersebut. Kelemahan atas adanya sistem kerjasama yang terbentuk ialah masih minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengetahui secara teknis proses penanaman kakao dengan baik, selain itu belum adanya SDM yang bisa sepenuhnya mengontrol ataupun memberikan penyuluhan secara langsung kepada para petani yang mengalami permasalahan dalam penanaman.

Mengacu pada teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Homans (1974) dalam (Wardani 2016), hubungan dalam teori pertukaran dibedakan menjadi dua yaitu hubungan simetris (nilai yang dipertukarkan sama dan terjadi di antara orang yang secara sosial sama) dan hubungan asimetris (tidak seimbang). Adapun kerja sama antara petani kakao dan Koperasi KBSP menunjukkan hubungan yang simetris karena petani dan koperasi memiliki kedudukan yang setara, artinya tidak ada yang lebih berkuasa atas yang lainnya karena di satu petani membutuhkan kelembagaan koperasi untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian kakao mereka, di sisi lain koperasi membutuhkan para petani kakao sebagai anggotanya agar kelembagaan mereka dapat berjalan dengan baik. Salah satu penjaminan agar kerja sama antara petani kakao dan Koperasi KBSP dapat berlangsung dengan baik dalam jangka waktu yang lama dan tidak merugikan salah satu pihak, maka dibutuhkan adanya perlindungan hukum mengenai perjanjian kerjasama antara petani coklat dengan Koperasi KBSP. Hukum kerjasama ini disepakati dalam surat perjanjian yang dibuat bersama dengan petani kakao yang kemudian menjadi norma ataupun aturan yang harus disepakati oleh kedua belah pihak (petani dan Koperasi KBSP).

Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat teori pertukaran sosial yang menjelaskan empat konstituen utama dari perilaku sosial individu.

*Pertama*, Alat penguatan, yaitu imbalan (*reward*) atau manfaat dan sumber daya yang memotivasi individu untuk terlibat dalam interaksi sosial (Emerson 1976). Secara keseluruhan, sumber daya memungkinkan dua

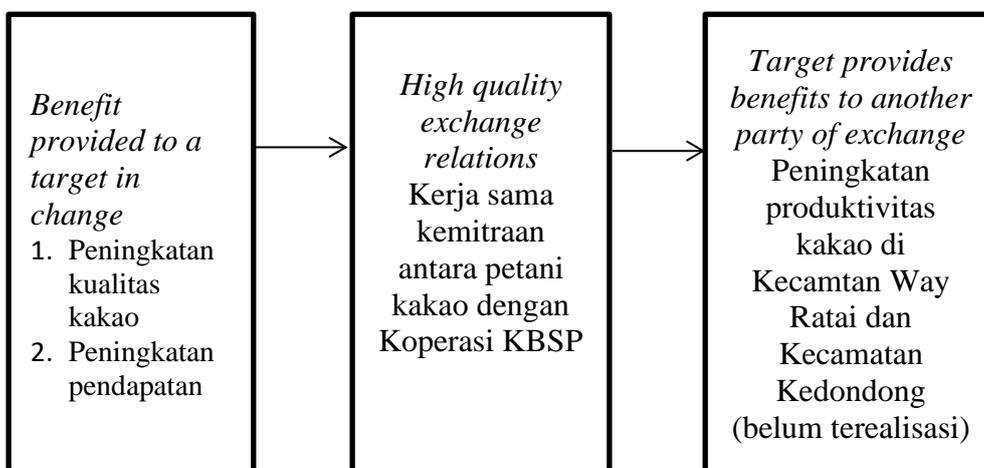
jenis penghargaan yaitu manfaat sosioemosional dan ekonomi. Manfaat sosioemosional dihasilkan dari situasi ketika sumber daya yang diperoleh meningkatkan harga diri dan mengatasi kebutuhan sosial, sedangkan manfaat ekonomi memenuhi kebutuhan finansial (Shore et al. 2006). Manfaat sosioemosional dalam penelitian ini dapat dilihat dari adanya sosok Tahmrin sebagai pengurus Koperasi KBSP dapat menjadi *bargaining power* dalam meyakinkan petani untuk bergabung dengan koperasi. Adapun manfaat ekonomi dalam penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan penghasilan selama menunggu masa panen dan keuntungan dalam proses penjualan tanaman kakao.

*Kedua*, Mekanisme pertukaran, yaitu sumber daya yang dipertukarkan didasarkan pada analisis biaya-imbalan subjektif. Analisis ini bergantung pada dua kondisi utama yang menentukan keputusan orang tersebut untuk melakukan hubungan pertukaran, yaitu sejauh mana kinerja serupa telah dihargai kepada seseorang atau orang lain di masa lalu dan sejauh mana hasil dari pertukaran itu berharga bagi seseorang (Davlembayeva and Alamanos 2022). Kondisi tersebut dalam penelitian ini ditunjukkan oleh bergabungnya Pradipto (Kepada Desa Ceringin Asri) dan sejumlah tokoh lainnya yang sudah merasakan imbalan melalui kerja sama dengan KBSP, dan adanya peningkatan pendapatan Pradipto hingga 3 kali lipat dari hasil sebelumnya.

*Ketiga*, Struktur dan modal sosial, yaitu konstituen ketiga yang menstimulus terjadinya pertukaran sosial. Modal sosial dapat mewakili berbagai bentuk entitas sosial, termasuk norma dan aturan yang dijalankan (Davlembayeva and Alamanos 2022). Norma dan aturan dalam penelitian ini terwujud dalam bentuk surat perjanjian kerja sama antara petani coklat dengan Koperasi KBSP. Kedua belah pihak tentunya harus menjalankan norma dan aturan yang telah disepakati bersama dalam perjanjian tersebut yang isinya setiap petani kakao yang bergabung nantinya tidak diperbolehkan menjual hasil pertanian kecuali ke pihak Koperasi KBSP dengan jaminan harga yang setara sekaligus distribusi penjualan yang terjamin.

Keempat, Timbal balik yang menciptakan kewajiban di antara para pihak. Timbal balik tersebut mewakili norma yang mendefinisikan

keyakinan tentang hasil pertukaran dan perilaku yang memotivasi orang untuk melakukan hubungan sosial. Artinya, orang bersedia memulai suatu hubungan karena berharap bahwa kontribusi mereka akan dikembalikan meskipun dalam jangka waktu yang lama (Davlembayeva and Alamanos 2022). Konstituen keempat dalam penelitian ini ditunjukkan oleh harapan para petani kakao untuk mendapatkan bibit kakao berkualitas yang disediakan oleh KBSP dan harapan untuk mendapatkan tambahan penghasilan, sekaligus meningkatkan pendapatan mereka ketika kakao telah siap dipanen pada masa mendatang.



**Gambar 1. Model Pertukaran Sosial (Diadaptasi dari (Cropanzano et al. 2017, dengan modifikasi penulis).**

Berdasarkan kondisi keempat konstituen tersebut, diketahui bahwa pertukaran sosial yang terjadi antara petani kakao dan KBSP dimulai dari adanya perlakuan yang bersifat positif (Cropanzano et al. 2017), karena bermanfaat bagi kedua belah pihak, yang dapat disajikan dalam model perilaku berikut.

## KESIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil dan pembahasan di atas adalah pentingnya kerja sama kemitraan antara petani kakao dengan Koperasi KBSP untuk meningkatkan produktivitas kakao di wilayah Kecamatan Way Ratai dan Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, Lampung. Upaya peningkatan produktivitas tersebut perlu dilakukan melalui perjanjian kerja

sama dengan beberapa rencana program, yang meliputi kepastian penyediaan bibit yang berkualitas, kepastian tambahan penghasilan selama menunggu masa panen, dan keuntungan dalam proses penjualan tanaman kakao. Berdasarkan teori pertukaran sosial, kedua belah pihak telah mendapatkan imbalan (*reward*) atau manfaat dari adanya kerja sama tersebut, baik secara teknis, sosial, dan ekonomi. Manfaat teknik berupa pembinaan petani kakao oleh Koperasi KBSP melalui struktur kepengurusan yang dibentuk, manfaat sosial berupa interaksi melalui forum untuk memberikan saran dan masukan pada proses kerja sama, dan manfaat ekonomi berupa adanya kepastian atas penjualan kakao dengan harga yang bersaing di pasaran. Adapun imbalan yang diterima koperasi adalah peningkatan pendapatan koperasi untuk menggaji pengurus dan menambah jaringan sosial antarperusahaan yang ada. Saran yang diberikan atas hasil penelitian ialah diperlukan komitmen antara kedua belah pihak untuk meningkatkan keberhasilan kerja sama yang dilakukan dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2019). "Statistik Kakao Indonesia 2019. Direktorat Statistik Tanaman Perkebunan.
- BPS Kabupaten Pesawaran. 2022. "Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Pesawaran (Ton), 2019-2021." <https://pesawarankab.bps.go.id> (diakses pada tanggal 3 November 2022 Pukul 20.00).
- Creswell, J. 2016. *Research Design Pendekatan Metode, Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.* Diterjemahkan oleh Fawaid dan Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cropanzano, Russell, Erica L. Anthony, Shanna R. Daniels, and Alison V. Hall. 2017. "Social Exchange Theory: A Critical Review with Theoretical Remedies." *Academy of Management Annals* 11(1):479–516. doi: 10.5465/annals.2015.0099.
- Davlembayeva, Dinara, and Eleftherios Alamanos. 2022. "Social Exchange Theory: A Review."

- Depparaba, Frederik, and Harli A. Karim. 2019. "Prospek Kakao Nasional Dalam Perspektif Kebijakan." *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian* 3(1):14. doi: 10.35329/agrovital.v3i1.215.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2021. "Produksi Kakao Menurut Provinsi di Indonesia, 2017 - 2021." <https://www.pertanian.go.id> (diakses pada tanggal 20 Oktober 2022 Pukul 20.00).
- Hariance, Rika. 2019. "Aksi Kolektif Petani Dalam Koperasi Untuk Agribisnis Berkelanjutan (Sebuah Tinjauan Literatur)." *Jurnal AGRIFO*, 4(2): 93-106.
- Emerson, Richard M. 1976. "Social Exchange Theory." *Annual Review of Sociology* 2(1):335–62. doi: <https://doi.org/10.1146/annurev.so.02.080176.002003>.
- Kansrini, Yuliana, Amelia Zuliyanti, Puji WM, dan Derbi Pirmansyah. 2020. "Peran Koperasi Dalam Pemberdayaan Petani Kopi Di Kabupaten Mandailing Natal." *Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture*, 2(2): 186 - 198.
- Levine, TR, SY Kim, Merissa Ferrara, and Tim Levine. 2010. "Social Exchange, Uncertainty, and Communication Content as Factors Impacting the Relational Outcomes of Betrayal." *Human Communication* 13(4):303–18.
- Limanseto, H. 2021. Kunjungi Sulawesi Tengah, Menko Airlangga Lepas Ekspor Kakao Biji Sebagai Komoditas Andalan Provinsi. Siaran Pers. <https://ekon.go.id/publikasi> (diakses pada tanggal 17 Oktober 2022 Pukul 20.00)
- Marlina, Yetni. 2021. "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Guided Discovery Learning Dalam Materi Kerja Sama Pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan." *Jurnal Pendidikan Dasar* 3(1):53–61.
- Mawarni, Vanilia dan Feryanto. 2023. Keputusan Petani Kopi Bergabung Pada Koperasi Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Usahatani Kopi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 7(2): 783-796.
- Putri, Rahmi Eka, Zainal Abidin, and Eka Kasymir. 2018. "Analisis Perbedaan Kinerja Petani Kakao Mitra Dan Non Mitra Dengan Pt

- Olam Indonesia Di Kabupaten Pesawaran.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* 6(1):79. doi: 10.23960/jiia.v6i1.79-86.
- Redmond, Mark V, and Ac Uk. 2015. “Social Exchange Theory CORE View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.”
- Shore, Lynn M., Patricia Lynch, Lois E. Tetrick, and Kevin Barksdale. 2006. “Social and Economic Exchange: Construct Development and Validation.” *Journal of Applied Social Psychology* 36(4):837–67. doi: 10.1111/j.0021-9029.2006.00046.x.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Usman, Rukiaty. 2013. “Efektivitas Kemitraan Antara Koperasi Dengan Kelompok Tani Penyuling Minyak Kayu Putih (Studi Kasus Koperasi Citra Mandiri Di Namlea Kabupaten Buru).” *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 2(2): 73-84.
- Wardani. 2016. “Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans.” *Jurnal Studia Insania* 4(1):19. doi: 10.18592/jsi.v4i1.1111.
- Wijaya, RS, Sri Wiyatingingsih, Wiwik SH, Wahyu Santoso. 2019. Strategi Pengembangan Kelembagaan Koperasi Pertanian Jeruk Pamelon Di Desa Tambakmas, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan. *Berkala Ilmiah Agribisnis AGRIDEVINA*, 8(2): 159-171.
- Yanuar Fajri, Muhammad. 2016. “Peran Koperasi Dalam Peningkatan Pendapatan Anggota.” *Jurnal Ilmiah*.